



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 | | ISSN (Online) 2964-4283 |



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial(IPAS) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di Kelas 3 MIS BINA BANGSA

Nurlaili^{1*}, Nuryawati², Nurliah³

¹ Mis Bina Bangsa

² MIS Gunung malintang

³ Mis Al - Fatah Siiyang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 April 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

Kata Kunci

Motivasi belajar, pembelajaran kooperatif tipe STAD

Korespondensi

E-mail: lelyrimbo84@gmail.com *

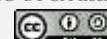
A B S T R A K

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) di Kelas 3 MIS Bina Bangsa. Rendahnya motivasi belajar siswa telah berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Model STAD diterapkan dengan membentuk kelompok kooperatif yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, di mana guru berperan memberikan bimbingan dan bantuan sesuai kebutuhan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa: 54,87% pada siklus pertama, 70,26% pada siklus kedua, dan 93,33% pada siklus ketiga, dengan hasil angket akhir sebesar 81,75%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan kepemimpinan.

Abstract

This classroom action research aims to improve students' learning motivation in science and social studies subjects through the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model at MIS Bina Bangsa, Grade 3. The low learning motivation among students had led to unsatisfactory academic performance. The STAD model was applied by grouping students into cooperative teams consisting of high, average, and low achievers, with the teacher providing guidance and support as needed. The research was conducted in three cycles involving planning, implementation, observation, reflection, and evaluation. The results showed a significant increase in student motivation: 54.87% in the first cycle, 70.26% in the second cycle, and 93.33% in the third cycle, with a final questionnaire score of 81.75%. This indicates that the STAD cooperative learning model effectively enhances students' motivation and fosters social skills such as communication, teamwork, empathy, and leadership.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, mereka mengemukakan definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Hamalik (2003:16) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.² Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Siswa akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar.

Untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Pada hakekatnya metode adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau yang dilalui dalam suatu kegiatan (aktivitas). Maka metode mengajar adalah suatu cara yang dilalui dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Drs. Ing. S. Bukit Karo Karo adalah menyiapkan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkan yang telah diterimanya. Pada lembaga pendidikan orang lain yang dimaksud adalah siswa. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat menerima, menguasai, dan bahkan mengembangkan bahan pelajaran. Oleh karena itu metode mengajar serta cara belajar haruslah tepat dan efektif. Hal ini dikarenakan bahwa metode mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai dan belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah suatu metode pembelajaran berkelompok dimana penilaian masing-masing kelompok juga ditentukan oleh masing-masing peserta. Sehingga secara langsung masing-masing peserta harus terlibat dan aktif dalam kelompoknya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

Persiapan

Pada tahap ini disiapkan materi yang akan disajikan dan soal tes dalam pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif dan menentukan jadwal kegiatan.

Penyajian di kelas

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di mulai dengan menyajikan materi yang diawali dengan pendahuluan, pengembangan, penerapan dan penutup.

Kegiatan Kelompok

Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator serta memonitor kegiatan setiap kelompok. Untuk kerja kelompok, guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap anggota kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.

Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu 20-60 menit, dan skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai nilai rata-rata kelompok.

Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : Menghitung skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai individu. Nilai individu pada kelompok dijumlahkan untuk menentukan nilai kelompok. Memberi penghargaan kelompok dalam bentuk peringkat kelompok, dengan urutan nilai rata-rata kelompok dari yang tertinggi sampai yang terendah. Generasi saat ini adalah generasi milenial, dimana teknologi informasi dan komunikasi sudah mulai booming, seiring dengan naik daunnya video games, gadget, smartphone dan internet. Generasi memiliki pola pikir dan karakter yang penuh kreativitas, inovatif dan tentunya selalu up to date. Seiring dengan kenyataan seperti itu, pembelajaran di sekolah yang bersifat konvensional tentunya membuat peserta didik menjadi bosan, jenuh dan kurang bersemangat. Kemandirian belajar peserta didik masih rendah, terbukti bila guru memberikan tugas – tugas kepada peserta didik, mayoritas peserta didik tidak antusias untuk mengerjakan tetapi menunggu temannya yang pandai untuk menyalin pekerjaannya. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah. Hasil belajar rendah dapat dilihat dari hasil ulangan yang diperoleh peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini menjadi hal yang nyata di sekolah. kenyataan membuktikan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di Mis sangat rendah, hal ini dapat ditemukan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Berbagai macam reaksi siswa dalam merespon materi dan tugas yang disajikan oleh gurunya, diantaranya merasa bosan, jengkel dan pasrah. Walaupun ada sebagian siswa yang senang, terutama terhadap materi yang sudah diketahuinya. Salah satu usaha dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk belajar secara kelompok, diskusi dalam kelompok kecil, belajar secara individu yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok klasikal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin memotivasi siswa agar belajar dengan baik untuk memperoleh hasil yang baik salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial pokok bahasan memahami proses perubahan wujud benda dan contoh-contohnya yang terjadi di alam yang diharapkan siswa mampu mengidentifikasi perubahan wujud benda dan siswa mampu menerapkan pengetahuan tentang perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mendemonstrasikan proses perubahan wujud benda bersama kelompoknya. kelas 3 di Mis Bina bangsa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Bina Bangsa yang berlokasi di Jalan Dewi Sartika, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pada saat penelitian, karakteristik siswa terdiri dari 20% siswa berkemampuan tinggi, 40% berkemampuan sedang, dan 40% berkemampuan rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas 3 yang berjumlah 23 orang. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Februari 2025 pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua tahap utama yaitu tahap persiapan (perencanaan) dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi perencanaan pengumpulan data awal, pemilihan materi pelajaran, penerapan tindakan, monitoring atau pemantauan, refleksi dan evaluasi, serta pengumpulan data akhir. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan, dimulai dari pengumpulan data awal melalui observasi suasana kelas dan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 3 orang per kelompok, kecuali satu kelompok yang terdiri dari 2 orang. Jumlah kelompok yang dibentuk adalah delapan dengan kriteria kelompok A1 hingga A8, dan siswa ditempatkan dalam posisi duduk yang berdekatan antar anggota kelompok.

Selanjutnya, guru memilih dan menerapkan materi pelajaran sesuai dengan Kurikulum KMA No. 183 Tahun 2019 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Materi yang diajarkan adalah topik perubahan wujud benda dan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mampu mengidentifikasi perubahan wujud benda, menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata, serta mendemonstrasikan proses perubahan wujud benda secara berkelompok di kelas. Penerapan tindakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah: menjelaskan proses perubahan wujud benda dan contoh-contohnya di alam, mengidentifikasi perubahan wujud benda, mendemonstrasikan proses perubahan wujud benda secara berkelompok, menemukan contoh benda padat, cair, dan gas dalam kehidupan sehari-hari, serta menyelesaikan soal secara diskusi kelompok.

Monitoring atau pemantauan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati tingkat motivasi belajar siswa. Berdasarkan pendapat Nana Sudjana (1991), indikator yang dipantau meliputi ketepatan waktu siswa masuk kelas, perhatian terhadap penjelasan dan contoh dari guru, keaktifan siswa dalam menjawab dan bertanya, konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran tanpa keluar masuk kelas atau mengerjakan tugas lain, serta keaktifan dalam membuat rangkuman, mengerjakan soal, dan mengumpulkan tugas. Refleksi dan evaluasi dilakukan setelah setiap pertemuan untuk mengevaluasi kelemahan tindakan yang perlu disempurnakan pada siklus berikutnya. Pengumpulan data akhir dilakukan pada siklus ketiga untuk menilai peningkatan kualitas motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. Peningkatan yang diharapkan meliputi meningkatnya minat siswa untuk masuk kelas tepat waktu, fokus terhadap materi, aktif bertanya dan menjawab, serta komitmen dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Selain itu, diharapkan siswa semakin tertarik untuk belajar di rumah dan memiliki buku penunjang pelajaran IPAS.

Keberhasilan tindakan ditentukan dari keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan, yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa dalam topik perubahan wujud benda. Indikator keberhasilan mencakup siswa yang masuk kelas tepat waktu, memperhatikan materi dan contoh dari guru, aktif bertanya dan menjawab, tidak keluar masuk kelas, tidak mengerjakan tugas lain, serta aktif membuat rangkuman dan mengerjakan tugas. Keberhasilan ini diukur melalui persentase siswa yang menunjukkan keaktifan dalam kelas dan rata-rata keaktifan kelas secara keseluruhan. Pedoman evaluasi mengacu pada kriteria konversi tindakan motivasi belajar siswa menurut Sudjana (1992), yaitu: 85–100% (sangat termotivasi), 70–84% (termotivasi), 55–69% (motivasi kurang), dan 0–54% (motivasi sangat kurang).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, persiapan awal penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa mengenai suasana belajar sebelumnya. Tindakan yang diterapkan dalam siklus ini berfokus pada sub pokok bahasan menjelaskan dan memahami proses perubahan wujud benda serta contoh-contohnya yang terjadi di alam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membimbing siswa membentuk kelompok, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi oleh guru serta pemberian soal latihan untuk dikerjakan secara berkelompok. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan. Beberapa siswa tampak malu dan ragu untuk berinteraksi dalam kelompok, interaksi antar kelompok belum terlihat optimal, serta sebagian besar siswa hanya memperhatikan penjelasan guru tanpa mencatat poin penting. Meskipun ada beberapa siswa yang mampu menjelaskan materi dan mengerjakan soal, partisipasi secara umum masih tergolong rendah.

Monitoring yang dilakukan pada siklus pertama memperkuat temuan observasi tersebut. Berdasarkan hasil pengisian instrumen monitoring, diperoleh data bahwa indikator motivasi belajar siswa masih belum optimal. Ketepatan siswa masuk kelas tercatat sebesar 81,6%, namun perhatian terhadap penjelasan materi dari guru hanya mencapai 47,4%, dan perhatian saat guru memberikan

contoh sebesar 50%. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan hanya 38,2%, sedangkan yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti mencapai 65,8%. Selain itu, 68,4% siswa tidak keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, dan 52,6% siswa tidak mengerjakan tugas lain. Keaktifan dalam membuat rangkuman hanya 42,1%, keaktifan dalam mengerjakan soal latihan 60,5%, dan ketepatan dalam mengumpulkan tugas sebesar 42,1%. Rata-rata keseluruhan indikator mencapai 54,9% dengan predikat motivasi kurang. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi pada siklus pertama, terdapat sejumlah rekomendasi untuk peningkatan motivasi belajar siswa. Di antaranya adalah memungkinkan siswa membentuk kelompok belajar secara mandiri agar tercipta kenyamanan dalam diskusi, serta mengubah metode evaluasi menjadi lebih komunikatif seperti evaluasi lisan. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Perubahan ini diharapkan dapat mengatasi rasa malu dan kurangnya partisipasi yang terlihat pada siklus pertama.

Pada siklus kedua, tindakan disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama. Materi yang disampaikan tetap sama, namun pendekatannya disesuaikan. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi keleluasaan membentuk kelompok sendiri, yang terbukti meningkatkan kenyamanan dan partisipasi dalam diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menyelesaikan PR di rumah, aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan menunjukkan semangat dalam diskusi kelompok. Siswa juga semakin aktif mengerjakan soal latihan yang diberikan.

Hasil monitoring pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator motivasi belajar. Ketepatan siswa masuk kelas meningkat menjadi 87,2%, perhatian terhadap penjelasan guru naik menjadi 69,2%, dan perhatian saat guru memberikan contoh juga mencapai 69,2%. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat menjadi 48,7%, dan keaktifan bertanya menjadi 66,7%. Selain itu, siswa yang tidak keluar masuk kelas selama pembelajaran berlangsung meningkat menjadi 82,1%, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas lain naik menjadi 79,5%. Keaktifan dalam membuat rangkuman mencapai 51,3%, pengerjaan soal latihan 79,5%, dan ketepatan pengumpulan tugas 69,2%. Rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus kedua mencapai 70,26% dengan predikat termotivasi.

Meskipun hasil pada siklus kedua sudah menunjukkan peningkatan, masih terdapat hal-hal yang perlu disempurnakan untuk mencapai hasil optimal. Beberapa upaya perbaikan yang dirancang untuk siklus ketiga antara lain menyebarkan siswa berkemampuan tinggi secara merata ke setiap kelompok untuk menciptakan keseimbangan diskusi. Selain itu, pemberian soal tugas dilakukan secara berbeda antar kelompok namun dengan tingkat kesulitan yang sama, serta hasil pekerjaan kelompok dikumpulkan secara individual untuk mendorong tanggung jawab personal.

Pada siklus ketiga, tindakan yang diterapkan mengacu pada penyempurnaan dari siklus kedua. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi antarkelompok yang lebih aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa hadir dan antusias mengikuti pembelajaran. Siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, berdiskusi secara aktif dalam kelompok, serta menunjukkan hasil pekerjaan mereka secara terbuka. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan kolaboratif.

Monitoring pada siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Ketepatan siswa masuk kelas mencapai 97,4%, perhatian terhadap penjelasan guru meningkat menjadi 94,9%, dan perhatian saat guru memberi contoh mencapai 89,7%. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan mencapai 89,7%, dan keaktifan bertanya naik menjadi 94,9%. Siswa yang tidak keluar masuk kelas tercatat sebesar 97,4%, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas lain mencapai 100%. Keaktifan membuat rangkuman sebesar 82,1%, pengerjaan soal latihan 92,3%, dan ketepatan pengumpulan tugas 94,9%. Rata-rata keseluruhan indikator motivasi siswa mencapai 93,33% dengan predikat sangat termotivasi.

Dari hasil pemantauan tiga siklus yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan bertahap dalam motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pembelajaran kooperatif dengan pendekatan diskusi kelompok secara bertahap mampu meningkatkan dorongan siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Rata-rata motivasi belajar siswa yang awalnya hanya sebesar 54,87% pada siklus pertama meningkat menjadi 70,26% pada siklus kedua dan akhirnya mencapai 93,33% pada siklus ketiga. Perubahan ini membuktikan keberhasilan penerapan tindakan yang dilakukan dalam penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif berbasis diskusi kelompok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan sub bahasan perubahan wujud benda sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan interaksi kelompok, partisipasi aktif, dan evaluasi yang komunikatif memberikan dampak positif pada semangat dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran pada kompetensi dasar lainnya dalam mata pelajaran serupa di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada pokok bahasan perubahan wujud benda, serta kegiatan menjelaskan dan mendemonstrasikan proses perubahan wujud benda bersama kelompok, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3 di MIS Bina Bangsa. Peningkatan motivasi belajar yang signifikan dari siklus pertama hingga siklus ketiga menunjukkan bahwa pendekatan STAD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kolaboratif bagi siswa. Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, terjawablah bahwa salah satu faktor utama penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial adalah karena siswa cenderung lebih tertarik pada mata pelajaran lain yang menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang lebih menarik secara langsung. Oleh karena itu, tindakan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara kualitas dan kuantitas adalah dengan mengoptimalkan pengajaran perubahan wujud benda melalui metode STAD, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pemahaman, saling membantu, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam mendemonstrasikan materi secara langsung dalam kelompok tidak hanya membantu mereka memahami konsep secara mendalam, tetapi juga membangkitkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, metode STAD terbukti menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial di kelas 3.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta.
- Anonim. (1994). *Kurikulum Suplemen GBPP*. Departemen Pendidikan Menengah.
- Bukit, K. (1975). *Suatu Pengantar Kedalaman Metodologi Pengajaran*. CV Saudara.
- Hamalik, O. (1995). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.